

Socio-emotional Development in Children with Physical Impairment

Atika Dwi Cahyani¹⁾, Widyastuti^{*2)}, Ghozali Rusyid Affandi³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
Jl. Raya Gelam no. 250 Candi, Sidoarjo
*wiwid@umsida.ac.id

Abstract - This study aims to provide an overview of the socio-emotional development of children with disabilities as well as factors that influence the socio-emotional development of children with disabilities. This study used qualitative case studies with 3 subjects aged 6-14 years of age with physical impairment at SDLB Al-Chusnaini Sukodono and 5 significant others. Data collection methods used are by using interviews that are equipped with interview guidelines and observations. Data analyzed with Miles and Huberman qualitative data analysis which include data reduction, data display, and data verification. The results of this study indicate that among the three subjects, two subjects showed that they had socio-emotional development in accordance with their age and one subject who had socio-emotional development that was not in accordance with his age. Factors that influence socio-emotional development in each subject include pleasant environmental factors, family environmental factors, environmental factors that provide stimulation, emotional satisfaction factors, responsibility burden factors, as well as methods of educating children, and application of religious values.

Keywords: Socio-emotional Development, Children with Physical Impairment.

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran perkembangan sosio-emosional pada anak tunadaksa serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosio-emosional pada anak tunadaksa. Metode penelitian ini adalah menggunakan kualitatif studi kasus dengan melibatkan 3 orang subyek berusia 6-14 tahun penyandang tunadaksa siswa SDLB Al-Chusnaini dan 5 orang significant other. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan wawancara yang dilengkapi dengan pedoman wawancara serta observasi. Analisis data penelitian menggunakan analisis data kualitatif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diantara ketiga subyek, dua orang subyek menunjukkan memiliki perkembangan sosio-emosional yang sesuai dengan usianya serta satu orang subyek yang memiliki perkembangan sosio-emosional yang tidak sesuai dengan usianya. Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosio-emosional pada masing-masing subyek diantaranya adalah faktor lingkungan yang menyenangkan, faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan yang memberi rangsangan, faktor pemuasan emosi, faktor beban tanggung jawab, faktor metode mendidik anak serta penerapan nilai-nilai religiusitas.

Kata kunci : Perkembangan sosio-emosional, Anak Penyandang Tunadaksa.

I. PENDAHULUAN

Pada masa kanak-kanak menengah dan akhir, kehidupan sosial dan emosional anak-anak mengalami banyak perubahan (Santrock, 2012). Mereka mengalami transformasi dalam berelasi dengan orang tua dan kawan-kawan sebaya. Tuntutan sosial tersebut tentunya dapat dipenuhi dengan mudah oleh setiap anak apabila mereka memiliki kondisi fisik yang sempurna. Namun kondisi fisik setiap anak tentunya tidaklah sama. Salah satunya adalah anak penyandang tunadaksa. Anak penyandang tunadaksa adalah anak dengan gangguan bentuk atau hambatan pada kondisi fisiknya. Gangguan bentuk dan hambatan tersebut terdapat pada tulang, otot, dan sendi. Anak penyandang tunadaksa pada akhirnya akan mengalami hambatan dalam beraktivitas. Kondisi fisik tersebut mengurangi kapasitas normal anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari (Somantri, 2012). Perbedaan fisik pada anak penyandang tunadaksa dengan anak seusianya yang memiliki kondisi fisik sempurna seringkali menimbulkan permasalahan pada pemenuhan tugas perkembangan sosio-emosional anak.

Perkembangan sosio-emosional pada anak adalah bentuk pola interaksi anak dengan orang lain, yakni teman sebaya dan orang dewasa di sekitarnya. Perkembangan sosio-emosional pada anak merujuk pada kemampuan anak untuk memahami diri sendiri, mengelola dan mengendalikan emosi diri, dan kemampuan untuk mengembangkan moral. Pada masa kanak-kanak menengah dan akhir, perkembangan sosio-emosional pada anak ditunjukkan dengan perubahan pada relasi dengan orangtua dan teman sebaya. Meskipun tidak sepenuhnya lepas, waktu yang dihabiskan bersama orangtua akan semakin pendek. Akan terjadi proses koregulasi antara anak dan orangtua dalam penyelesaian masalah. Di sisi lain, relasi sosial dengan teman sebaya akan semakin luas, salah satunya melalui kehidupan akademik di sekolah (Santrock, 2012).

Perkembangan sosio-emosional yang sesuai dengan usianya pada anak masa pertengahan dan akhir dapat ditandai dengan interaksi dan hubungan sosial yang mulai meluas, emosi yang lebih tenang, adanya keinginan untuk menjadi anggota kelompok, serta pemahaman perilaku prososial yang lebih baik. Sedangkan perkembangan sosio-emosional yang tidak sesuai dengan usianya pada anak masa pertengahan dan akhir dapat ditandai dengan menarik diri dari lingkungan sosial, emosi yang kurang stabil sehingga mudah meluap-luap, tidak adanya keinginan untuk menjadi anggota kelompok, serta adanya sifat egosentrisme (Soetjningsih, 2004).

Kondisi fisik yang berbeda pada anak penyandang tunadaksa memberi pengaruh terhadap cara mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan. Beberapa pendekatan pernah dilakukan untuk memperbaiki kemampuan anak tunadaksa dalam meregulasi emosi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam meregulasi emosi masih belum sebaik anak lain yang seusia mereka (Haryadi & Fardah, 2015). Citra tubuh yang buruk juga dimiliki oleh anak penyandang tunadaksa, terutama bagi mereka yang sedang menginjak pada masa remaja (Dewi & Wideasavitri, 2017). Kondisi tersebut cenderung membuat anak penyandang tunadaksa mudah merasa acuh, malu, rendah diri, sensitif, dan terkadang menunjukkan sikap egois (Safitri, Nursalam, & Praba, 2015). Pemenuhan kebutuhan emosi dan sosial yang cenderung sulit terpenuhi akan menghambat perkembangan sosio-emosional pada anak penyandang tunadaksa.

Pada beberapa kasus, kondisi fisik berbeda tidak membawa pengaruh yang signifikan pada anak penyandang tunadaksa. Penyandang tunadaksa juga memiliki perasaan bahagia meskipun mereka memiliki fisik yang tidak sempurna (Nurvia, 2016). Penyandang tunadaksa juga diketahui memiliki penerimaan diri yang baik atas kondisi ketidaksempurnaan pada tubuh mereka. Penerimaan diri tersebut pada akhirnya akan membentuk konsep diri yang positif (Laora, 2016).

Perkembangan sosio-emosional pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hurlock mengidentifikasi faktor pendorong dan faktor penghambat perkembangan sosio-emosional pada anak. Faktor-faktor yang mendorong perkembangan sosio-emosional pada anak adalah: 1) Lingkungan yang menyenangkan 2) Pemuasan emosi 3) Beban tanggung jawab 4) Lingkungan keluarga 5) Metode mendidik anak 6) Lingkungan yang memberi rangsangan. Sementara, faktor yang menghambat perkembangan sosio-emosional pada anak adalah: 1) Gizi buruk yang mengakibatkan energi dan kekuatan menjadi rendah 2) Cacat tubuh yang mengganggu perkembangan anak 3) Tidak adanya kesempatan belajar 4) Tidak adanya bimbingan untuk belajar 5) Rasa takut dan minder untuk berbeda dengan temannya (Hurlock, 1999).

Uraian di atas memberikan gambaran akan perkembangan sosio-emosional pada anak penyandang tunadaksa. Sebagian anak akan menunjukkan perkembangan sosio-emosional yang positif, yaitu perkembangan yang sesuai dengan usianya. Sebagian anak yang lain menunjukkan perkembangan sosio-emosional yang kurang sesuai dengan usianya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menggambarkan perkembangan sosio-emosional pada anak penyandang tunadaksa dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

II. KAJIAN TEORI

Anak Penyandang Tunadaksa

Anak penyandang tunadaksa adalah individu yang belum dewasa, yaitu mereka yang berusia 2-14 tahun. Anak-anak ini mengalami penurunan fungsi gerak tubuh sebagai akibat dari gangguan pada tulang, otot, dan persendian, sehingga mereka tidak mampu menjalankan fungsi tubuhnya seperti dalam keadaan

normal. Penurunan fungsi tersebut disebabkan oleh beberapa hal, yakni penyakit, kecelakaan, maupun pembawaan sejak lahir (Hurlock, 1999; Somantri, 2012).

Perkembangan Sosio-emosional

Perkembangan emosi pada masa kanak-kanak tidak lepas dari interaksi anak dengan orang lain di sekitarnya karena emosi dapat dipahami salah satunya sebagai cara berkomunikasi dengan orang lain. Pada masa kanak-kanak madya dan kanak-kanak akhir, terjadi perubahan yang penting dalam perkembangan emosi anak. Pada masa ini, anak-anak menjadi lebih reflektif dalam kehidupan emosional mereka, yaitu dengan lebih memahami perasaan mereka dan mengintegrasikannya dengan tanggung jawab personal. Perkembangan emosional mereka juga menjadi lebih strategis, yaitu dengan lebih mampu mempertimbangkan sebab-akibat dari emosi pada satu situasi tertentu. Selain itu, mereka juga lebih mampu menunjukkan empati dan pemahaman emosional yang lebih tinggi dalam interaksi sosial mereka (Santrock, 2012).

Aspek-aspek perkembangan sosio-emosional terdiri dari elemen-elemen sosial dalam bermain, industri dan inisiatif yang berkembang, perasaan tentang diri, hubungan teman sebaya, konflik sosial, perilaku prososial, ketakutan-ketakutan anak, dan pemahaman gender. Sementara faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosio-emosional adalah perkembangan awal, pemuasan emosi, beban tanggung jawab, lingkungan keluarga, metode mendidik anak, lingkungan yang memberi rangsangan (Hurlock, 1999; Izzaty et al., 2008).

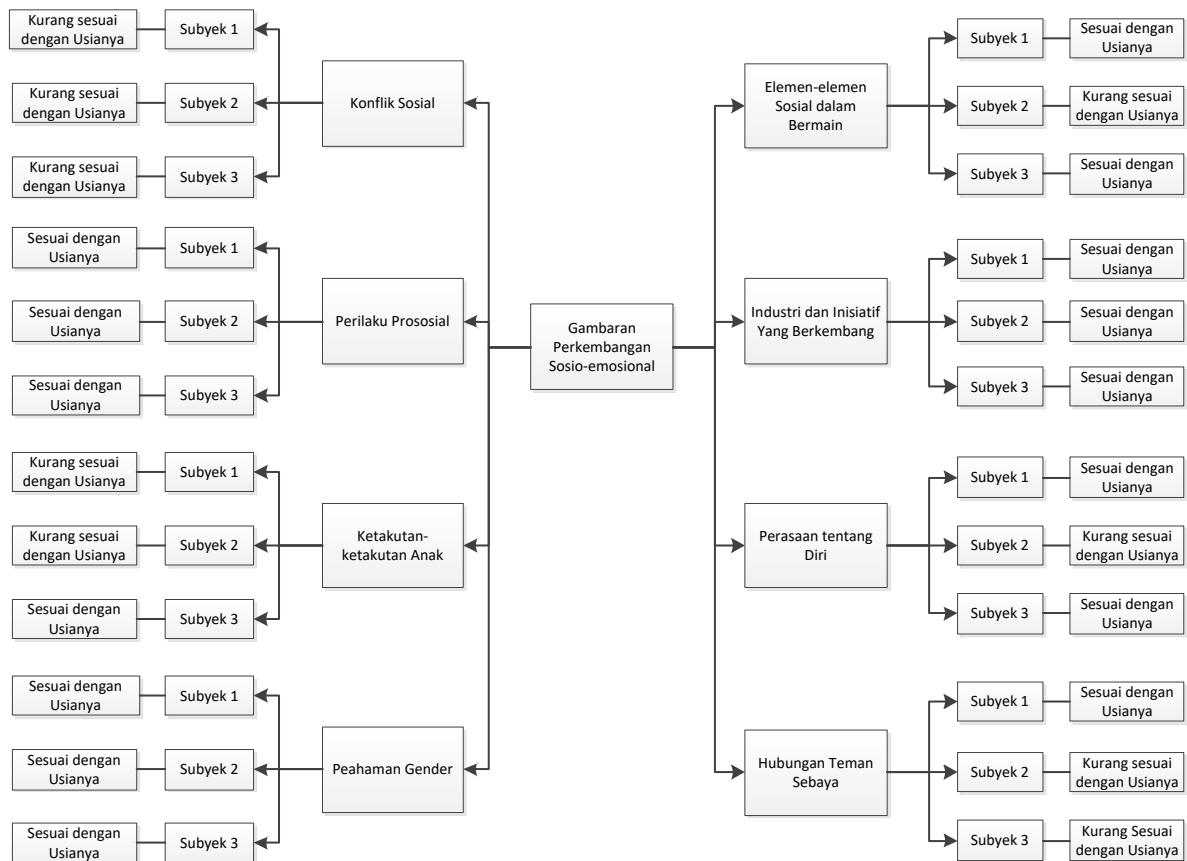
III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam mencapai tujuan penelitian adalah metode kualitatif dengan model studi kasus. Model studi kasus bertujuan untuk mendeskripsikan konteks dan terjadinya suatu kasus dengan menggunakan berbagai alat pengumpul data (Hanurawan, 2016). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipan pasif, dengan menggunakan pencatatan *anecdotal record* yang dibuat berdasarkan aspek-aspek serta faktor perkembangan sosio-emosional. Sedangkan wawancara dilakukan secara mendalam dengan metode wawancara semiterstruktur kepada subjek penelitian dengan pedoman yang telah di buat berdasarkan aspek-aspek serta faktor perkembangan sosio-emosional. Analisis data yang digunakan adalah dengan analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman, yaitu melalui reduksi data, penyajian data, dan melakukan verifikasi untuk menyimpulkan (Sugiyono, 2015).

Subyek pada penelitian ini merupan anak penyandang tunadaksa sebanyak 3 orang yang ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan karakteristik: 1) Individu dengan usia 6-14 tahun. 2) Individu penyandang tunadaksa sejak lahir. 3) Memiliki tunadaksa ortopedi maupun tunadaksa saraf 4) Sedang menempuh pendidikan di SDLB AI-Chusnaini Sukodono.

IV. HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosio-emosional pada anak penyandang tunadaksa di SDLB AI-Chusnaini memiliki beberapa perbedaan. Ketiga subyek penelitian menunjukkan perkembangan yang sesuai dengan usianya pada beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah perilaku prososial, pemahaman gender, dan industri dan inisiatif yang berkembang. Ketiga subyek sama-sama mampu berinteraksi dengan teman sebaya maupun dengan orang yang lebih dewasa di sekitar mereka. Mereka sudah memahami keinginan mereka terkait permainan, juga mengenali sifat-sifat permainan yang sesuai dengan gender.



Gambar 1. Aspek-aspek Perkembangan Sosio-emosional pada Anak Penyandang Tunadaksa

Pada aspek konflik sosial, ketiga subyek sama-sama belum menunjukkan perkembangan yang sesuai dengan usianya. Mereka masih belum mampu mengelola emosi dan belum cukup terampil mengendalikan diri. Ketika terjadi konflik pada saat bermain, ekspresi emosi negatif masih lebih mendominasi, seperti marah atau sedih. Akhirnya, konflik yang terjadi tidak dapat diselesaikan dengan baik. Pada situasi yang dianggap menimbulkan ketakutan, subyek 1 dan subyek 2 belum mampu memahami cara mengatasinya. Sementara subyek 3 mampu memahami rasa malu dan memahami cara mengendalikannya. Subyek 3 beranggapan tidak perlu malu dengan kondisi fisik yang ia miliki saat ini.

Pada aspek elemen-elemen sosial bermain pada anak, subyek 1 dan subyek 3 menunjukkan bahwa mereka sudah mampu memenuhi elemen-elemen tersebut. Sebaliknya, subyek 2 belum mampu. Ketika bermain, subyek 2 belum mampu membangun hubungan sosial yang mungkin muncul, seperti berbagi dengan teman sebaya. Ia juga kurang mampu memahami perasaan diri sendiri. Perasaan yang muncul dari dalam diri belum dapat ia identifikasi dan ia sampaikan kepada orang lain, semisal saat ini ia sedang merasa sedih ataukah senang ketika bermain bersama temannya. Oleh karena itu, subyek 2 kurang terampil menjalin hubungan dengan teman sebayanya. Sementara subyek 1 mampu menjalin relasi dengan teman sebaya dan subyek 3 lebih menyukai untuk menjalin relasi dengan orang lain yang dewasa.

Perkembangan sosio-emosional yang relatif berbeda pada ketiga subyek tidak lepas dari perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi. Perkembangan sosio-emosional pada subyek 2 relatif belum sesuai dengan usianya, yang ternyata terlihat dari banyaknya faktor yang kurang mendukung. Sementara itu, subyek 3 yang memiliki perkembangan sosio-emosional yang sesuai dengan usianya ternyata memiliki faktor-faktor yang mendukung perkembangan sosio-emosionalnya.

Tabel 1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosio-emosional Anak Penyandang Tunadaksa

No	Faktor Perkembangan Sosio-emosional	Subyek	Subyek	Subyek
		1	2	3
1	Lingkungan yang Menyenangkan	+	-	+
2	Pemuasan Emosi	-	-	+
3	Beban Tanggung Jawab	-	-	-
4	Lingkungan Keluarga	+	-	+
5	Metode Mendidik Anak	+	-	+
6	Lingkungan yang Memberikan Rangsangan	+	-	+
7	Penerapan nilai religiusitas dalam menerapkan pola pengasuhan anak	-	-	+

Pada faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosio-emosional anak pada penelitian ini, ditemukan bahwa seluruh faktor muncul pada ketiga subyek. Namun, tidak semua faktor mendukung perkembangan sosio-emosional anak yang optimal. Pada subyek 2, faktor-faktor tersebut kurang mendukung perkembangan sosio-emosional anak. Sehingga, perkembangan sosio-emosional subyek belum sesuai dengan usianya.

Pada subyek 1, lebih banyak faktor yang mendukung perkembangan sosio-emosional anak daripada yang menghambat. Hal ini mendukung temuan pada gambar 1 yang menggambarkan bahwa subyek 1 masih memiliki hambatan dalam berinteraksi sosial. Sementara pada subyek 3, hampir seluruh faktor mendukung perkembangan sosio-emosional anak. Temuan baru pada penelitian ini adalah ada satu faktor lain yang mendukung perkembangan sosio-emosional pada anak, yaitu penerapan nilai religiusitas dalam menerapkan pola pengasuhan anak.

V. PEMBAHASAN

Perkembangan sosio-emosional merupakan proses belajar individu dalam penyesuaian diri melalui luapan perasaan yang timbul ketika berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Perkembangan sosio-emosional pada anak dapat dipahami melalui bentuk-bentuk perkembangan sosio-emosional dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya. Bentuk-bentuk perkembangan sosio-emosional pada anak penyandang Tuna Daksa tergambarkan pada tabel 1.

Adapun demikian, perlu di perhatikan bahwa pentingnya perkembangan sosio-emosional yang sesuai dengan usianya pada masa kanak-kanak adalah agar mereka mampu membangun interaksi yang baik terhadap lingkungan sosialnya (Susati, Dantes, & Tika, 2013). Perkembangan sosio-emosional sesuai dengan usianya pada masa kanak-kanak pertengahan dan akhir ditandai dengan terbentuknya relasi serta hubungan sosial yang meluas, emosi yang lebih tenang, dan adanya keinginan untuk menjadi anggota kelompok, serta pemahaman perilaku prososial yang lebih baik (Soetjningsih, 2004). Hal tersebut nampak pada Subyek 1 yang mampu membangun relasi dengan teman sebayanya baik teman di rumah maupun di sekolah. Sedangkan pada subyek 3 yang mampu meredam emosinya, ketika diganggu oleh orang lain subyek tidak marah ataupun memukul orang tersebut, selain itu Subyek 3 juga memiliki kepercayaan diri yang tinggi meski behadapan dengan orang baru.

Hal ini menunjukkan bahwa meski Subyek 1 dan Subyek 3 merupakan individu penyandang tunadaksa, kedua subyek tetap memiliki perkembangan sosio-emosional positif sebagaimana perkembangan sosio-emosional pada anak normal. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosio-emosional positif pada Subyek 1 dan Subyek 3 adalah adanya faktor lingkungan sosial yang menyenangkan, terlihat dari perasaan senang yang dirasakan subyek ketika berada di rumah maupun di sekolah, hal ini dikarenakan orang tua serta teman-teman subyek yang selalu mendampingi dan bermain dengan subyek. Kemampuan subyek dalam berinteraksi dengan anak-anak normal disekitarnya, serta keluarga yang selalu memberikan dukungan kepada subyek. (Suyadi, 2010) menjelaskan bahwa lingkungan

masyarakat serta lingkungan keluarga yang menyenangkan akan mendorong anak mengembangkan kecenderungan menjadi lebih terbuka dan berorientasi pada orang lain yang mengarah pada penyesuaian diri dan sosial yang lebih baik.

Faktor lingkungan yang memberi rangsangan positif, dimana lingkungan masyarakat dapat menerima kondisi Subyek 1 dan Subyek 3 dengan segala kekurangan. Penerimaan lingkungan terjadi karena adanya upaya dari orang tua untuk selalu melibatkan subyek dalam interaksi sosial. Faktor lingkungan keluarga, seluruh anggota keluarga subyek yang dapat menerima kekurangan subyek dan selalu memberikan dukungan serta dampingan kepada subyek serta selalu memenuhi segala kebutuhan subyek.

Faktor metode mendidik anak, terlihat dari pernyataan *significant other* kedua subyek yang menyatakan bahwa orang tua selalu mendampingi dan memenuhi kebutuhan subyek serta tidak pernah membatasi kemauan subyek. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua secara demokratis akan menyebabkan penyesuaian diri serta sosial yang lebih baik pada anak (Suyadi & Ulfa, 2013). Selain itu, penerapan nilai-nilai religiusitas pada interaksi antara orang tua-anak turut memberikan sumbangsih pada perkembangan sosio-emosional, sebagaimana ditemukan pada subjek 3. Orang tua menekankan agar anaknya tidak perlu merasa malu dengan kondisi fisiknya dan seharusnya malu jika melakukan perbuatan dosa seperti mencuri, melawan orang tua, atau menyakiti orang lain.

Perkembangan sosio-emosional anak karena adanya faktor religiusitas dalam pola pengasuhan orang tua terhadap anak lebih disebabkan bahwa religiusitas yang merupakan sumber daya pribadi yang unik dan positif mendukung peningkatan kualitas hubungan keluarga ke arah positif (Spilman, Nepl, Donnellan, & Conger, 2014). Penelitian terdahulu menemukan bahwa keyakinan orang tua terhadap nilai-nilai agama (Islam) juga turut mempengaruhi pemaknaan orang tua terhadap anak dan selanjutnya akan mempengaruhi pola pengasuhan terhadap anak (Affandi & Habibah, 2016). Religiusitas orang tua terutama Ibu merupakan prediktor yang kuat terhadap kelekatan yang aman antara orang tua dan anak, hal ini disebabkan karena Ibu yang memiliki tingkat religiusitas yang memadai akan meminimalisir konflik di keluarga terkait dengan anak serta mengurangi stress yang dialami oleh ibu dan juga meminimalisir problem penyesuaian terhadap anak (Goeke-morey, Cairns, Merrilees, Schermerhorn, & Cummings, 2016).

Selain terdapat perkembangan sosio-emosional yang sesuai dengan usianya, terdapat juga perkembangan sosio-emosional yang kurang sesuai dengan usianya pada masa kanak-kanak pertengahan dan akhir. Salah satu sebab timbulnya perkembangan sosio-emosional yang tidak sesuai dengan usianya adalah karena perbedaan fisik yang dialami oleh anak seperti pada para penyandang tunadaksa. Perbedaan kondisi fisik pada anak tunadaksa tersebut seringkali menyebabkan mereka menarik diri dari lingkungannya, menjadi kurang bersosialisasi serta mudah terpancing emosinya dalam menghadapi sebuah permasalahan. Selain itu salah satu faktor penghambat perkembangan anak adalah kecacatan tubuh yang dialami anak (Suyadi & Ulfa, 2013).

Perkembangan sosio-emosional yang tidak sesuai dengan usianya pada masa-kanak-kanak pertengahan dan akhir ditandai dengan anak yang menarik diri dari lingkungan sosial, emosi yang kurang stabil dan mudah meluap-luap, tidak adanya keinginan untuk menjadi anggota kelompok, serta munculnya sifat egosentrisme (Soetjningsih, 2004). Hal tersebut nampak pada subyek 2 yang kurang mampu membangun relasi dengan teman-teman sebaya di lingkungan rumahnya, merasa malu akan diri sendiri serta merasa malu bila berhadapan dengan orang baru, mudah marah dan memukul orang apabila merasa terganggu.

Anak-anak dengan perkembangan sosio-emosional yang tidak sesuai dengan usianya sesuai seperti anak tunadaksa rentan mengalami kecemasan karena rasa takut tidak diterima oleh lingkungan dan kenyataan bahwa mereka berbeda karena keterbatasan yang mereka miliki (Somantri, 2012). Selain itu menurut Aqila (Safitra et al., 2015) juga dijelaskan bahwa anak dengan tunadaksa cenderung merasa acuh tak acuh, malu, rendah diri, sensitif, dan seringkali muncul sikap egois.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosio-emosional negatif pada subyek 2 adalah faktor lingkungan yang kurang menyenangkan, terlihat dari perasaan subyek yang kurang senang apabila dirumah karena subyek kurang mampu berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan rumahnya. Faktor pemuasan emosi, dimana penolakan lingkungan dari teman-teman sebaya yang diterima subyek

menyebabkan kondisi emosional subyek yang kurang stabil seperti mudah menangis, marah bahkan memukul orang apabila mendapat gangguan.

Faktor beban tanggung jawab yang berlebih, dimana subyek sering diperintah oleh orang lain menyebabkan subyek memiliki kecenderungan untuk memerintah atau melimpahkan tanggung jawab pada orang lain. Anak yang sering diberi tanggung jawab secara terus-menerus akan berpotensi memiliki kecenderungan untuk mengembangkan kebiasaan memerintah orang lain sepanjang hidupnya (Suyadi & Ulfa, 2013).

Faktor lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan sosio-emosional anak. Pada subyek 1 dan 3 menunjukkan lingkungan keluarga yang positif yakni penerimaan pada diri subyek serta dukungan yang selalu diberikan kepada subyek, membantu terbentuknya perkembangan sosio-emosional yang sesuai dengan usianya pada subyek. Hal ini sesuai hasil penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa keluarga yang mencintai dan menyayangi anak akan mengajarkan anak untuk mencintai dan menyayangi orang lain (Vinayastri, 2015).

Selain itu keluarga berperan sebagai suatu sistem sosial yang membentuk karakter serta moral seorang anak (Agustin, Suarmini, & Prabowo, 2015). Orang tua membantu anak untuk meningkatkan interaksinya dengan teman sebaya dan orang lain. Orang tua mengajarkan anak untuk memilih cara yang baik mengenai dengan siapa saja anak dapat berkomunikasi dan bersikap baik, hal ini dapat diberikan keluarga ketika orang tua meluangkan waktunya dengan anak serta memberikan fasilitas atau menyediakan tempat pada anak untuk bermain (Hulukati, 2015). Hal ini sesuai dengan orang tua subyek 1 dan 3 yang membantu subyek untuk dapat mengenal lingkungan sosialnya, dengan cara diperkenalkan pada teman-teman sebaya di lingkungan sekitarnya.

Sebaliknya penolakan yang diterima oleh anak dari anggota keluarga atau lingkungan sosial dapat menimbulkan gangguan pada perkembangan anak (Suyadi, 2010). Hal ini yang nampak pada subyek 2, dimana kurangnya komunikasi antara subyek dengan orang tua perempuan serta kondisi keluarga yang kurang bersosial dengan lingkungan di sekitarnya berpengaruh pada perkembangan sosio-emosional subyek, sehingga menimbulkan sikap seperti mudah marah dan menangis dalam menghadapi konflik sosial, subyek kurang mampu membangun interaksi dengan teman sebaya di lingkungan rumahnya serta timbulnya perasaan rendah diri pada diri subyek.

VI. KESIMPULAN & IMPLIKASI

Terdapat dua bentuk perkembangan sosio-emosional pada anak penyandang tunadaksa di SDLB Al-Chusnaini Sukodono. Pertama, perkembangan sosio-emosional yang sesuai dengan usianya yang ditandai dengan kemampuan memahami diri sendiri, mampu membangun interaksi dengan teman sebaya, pengendalian emosi dalam menghadapi konflik sosial, pemahaman perilaku sosial, serta memahami aktivitas-aktivitas sesuai jenis kelamin. Kedua perkembangan sosio-emosional yang kurang sesuai dengan usianya yang ditandai dengan individu yang kurang mampu membangun interaksi dengan teman sebayanya, perasaan rendah diri, malu, emosi yang meluap-luap, serta sensitif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosio-emosional pada anak tunadaksa di SDLB Al-Chusnaini Sukodono diantaranya adalah lingkungan yang menyenangkan, lingkungan yang memberi rangsangan, pemuasan emosi, beban tanggung jawab, lingkungan keluarga serta metode mendidik anak. Selain itu terdapat salah satu faktor penghambat perkembangan sosio-emosional adalah kondisi cacat tubuh pada anak. Penerapan nilai-nilai religiusitas dalam mendidik anak turut mempengaruhi perkembangan sosio-emosional pada anak tunadaksa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi orangtua-anak yang baik dan hangat dapat mendorong perkembangan anak yang sesuai dengan usianya. Orangtua yang menerapkan nilai-nilai Agama dalam proses pengasuhan dapat mendorong berkembangnya konsep diri yang positif pada anak, terutama pada anak dengan kebutuhan yang berbeda. Namun, hal tersebut masih perlu dibuktikan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.